

Simbolisme Hewan Kambing pada Marga Hutajulu Pomparan Ompu Raja Hatulian (Studi Kasus di Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba)

Sinur Maria Evalin Sibarani¹ Daud²

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

Email: evalinsibarani@gmail.com¹ daud@unimed.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami latar belakang dan makna simbolisme hewan kambing pada masyarakat Marga Hutajulu Pomparan Ompu Raja Hatulian. Simbolisme ini berkaitan erat dengan kepercayaan turun-temurun bahwa hewan kambing memiliki peran penting dalam sejarah leluhur mereka, khususnya dalam peristiwa penyelamatan Ompu Raja Hatulian. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbolisme hewan kambing tidak hanya berfungsi sebagai aturan adat, tetapi juga sebagai identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Simbolisme kambing dapat ditemukan pada gapura Desa Ompu Raja Hatulian dan tugu Ompu Raja Hatulian, yang menjadi pengingat bagi masyarakat akan pentingnya sejarah dan nilai-nilai leluhur mereka. Larangan mengonsumsi daging kambing dalam masyarakat ini didasarkan pada keyakinan historis dan simbolis, di mana kambing dianggap sebagai penyelamat dan penjaga keseimbangan sosial. Dampak dari tradisi ini mencakup penguatan solidaritas sosial dalam kelompok kekerabatan serta pemeliharaan nilai-nilai adat yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Kata Kunci: Simbolisme, Hewan Kambing, Marga Hutajulu, Budaya Batak Toba



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam konteks masyarakat adat, simbolisme menjadi alat untuk mempertahankan dan mentransmisikan pengetahuan serta kearifan lokal. Melalui praktik-praktik budaya yang melibatkan simbolisme, masyarakat dapat melestarikan identitas mereka di tengah pengaruh eksternal dan perubahan zaman. Dengan kata lain, simbolisme membantu menjaga kelangsungan budaya dan memberikan makna pada pengalaman kolektif masyarakat. Praktek simbolisme juga ditemukan pada Desa Hatulian. Desa Hatulian atau dikenal juga dengan nama Desa Ompu Raja Hatulian merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini memiliki kekayaan budaya yang unik, mencerminkan warisan leluhur suku Batak Toba yang masih terjaga hingga kini. Adanya pantangan atau larangan untuk memakan daging kambing adalah salah satu aspek budaya yang menarik dari masyarakat marga Hutajulu Pomparan Ompu Raja Hatulian di Desa Ompu Raja Hatulian. Larangan memakan daging kambing pada marga Hutajulu Pomparan Ompu Raja Hatulian bukan sekadar aturan yang tidak bermakna, tetapi memiliki latar belakang historis dan filosofis yang mendalam. Rumusan masalah pada penelitian ini ada 2 yaitu, (1) Latar belakang simbolisme hewan kambing pada marga Hutajulu Pomparan Ompu Raja Hatulian di Desa Ompu Raja Hatulian Kabupaten Toba (2) Makna simbolisme hewan kambing pada marga Hutajulu Pomparan Ompu Raja Hatulian di Desa Ompu Raja Hatulian Kabupaten Toba.

Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Interpretatif Simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz menekankan bahwa kebudayaan adalah suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis dan terwujud dalam bentuk simbol-simbol. Melalui simbol-simbol tersebut, manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan

pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Geertz, 1973). Menurut Geertz, simbol-simbol kebudayaan tidak hanya sekadar bermakna, tetapi juga memiliki signifikansi yang mendalam bagi masyarakat yang menggunakannya. Geertz berpendapat bahwa untuk memahami suatu kebudayaan, penulis harus melakukan "thick description" atau deskripsi mendalam yang tidak hanya menjelaskan apa yang terlihat, tetapi juga mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik praktik-praktik budaya. Dalam masyarakat adat Batak, khususnya pada Marga Hutajulu Pomparan Ompu Raja Hatulian di Desa Ompu Raja Hatulian, terdapat pantangan atau larangan memakan daging kambing yang telah diwariskan secara turun-temurun. Larangan ini bukan sekadar aturan tanpa makna, melainkan merupakan simbol yang memiliki nilai historis dan kultural yang mendalam. Sesuai dengan perspektif Geertz, pantangan ini merupakan bagian dari sistem simbol yang lebih luas yang mencerminkan worldview atau pandangan hidup masyarakat tersebut.

Menurut Geertz, pendekatan interpretatif terhadap simbol-simbol budaya harus dilakukan dengan memperhatikan konteks lokal dan pemahaman masyarakat setempat (native's point of view). Dalam hal ini, larangan memakan daging kambing bagi masyarakat Marga Hutajulu tidak dapat dipahami hanya sebagai sebuah pantangan makanan biasa, tetapi harus dilihat sebagai simbol yang memiliki kaitan erat dengan sejarah, identitas, dan sistem kepercayaan masyarakat tersebut. Penggunaan teori interpretatif simbolik Geertz dalam penelitian ini sangat relevan karena dapat membantu mengungkap makna-makna yang terkandung dalam simbolisme larangan memakan daging kambing bagi masyarakat Marga Hutajulu Pomparan Ompu Raja Hatulian. Melalui pendekatan ini, penulis dapat mengeksplorasi bagaimana pantangan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aturan adat, tetapi juga sebagai penanda identitas kultural yang membedakan mereka dari kelompok masyarakat lainnya. Lebih jauh lagi, teori ini membantu memahami bagaimana simbol kambing dan pantangannya berperan dalam mempertahankan kohesi sosial dan mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat Marga Hutajulu Pomparan Ompu Raja Hatulian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2020:9) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji dan memahami secara mendalam suatu fenomena sosial budaya berdasarkan sudut pandang dan pengalaman partisipan penelitian. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan secara sistematis berbagai temuan penelitian sebagai jawaban atas permasalahan yang dikaji mengenai simbolisme hewan kambing dalam masyarakat adat. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis dapat menggali secara mendalam tentang latar belakang simbolisme hewan kambing pada marga Hutajulu Pomparan Ompu Raja Hatulian, makna simbolisme hewan kambing pada marga Hutajulu Pomparan Ompu Raja Hatulian serta pelestarian asal-usul terkait simbolisme hewan kambing. Melalui penelitian kualitatif deskriptif ini diharapkan dapat mengungkap dan menjelaskan secara komprehensif tentang simbolisme hewan kambing pada Marga Hutajulu Pomparan Ompu Raja Hatulian di Desa Ompu Raja Hatulian Kabupaten Toba. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang menjadi informan penelitian yaitu Raja Adat atau Tokoh Adat Marga Hutajulu Pomparan Ompu Raja Hatulian yang memahami sejarah dan makna simbolis kambing dalam tradisi Pomparan Ompu Raja Hatulian dan Masyarakat dan Generasi muda Marga Hutajulu Pomparan Ompu Raja Hatulian yang masih melestarikan tradisi dan pemahaman tentang makna simbolis kambing dalam budaya mereka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Marga Hutajulu adalah salah satu marga dalam masyarakat Batak yang memiliki sejarah panjang dan keturunan yang tersebar di berbagai daerah. Hutajulu sebagai bagian dari keturunan Raja Batak yang memiliki hubungan erat dengan marga-marga lainnya di Tapanuli. Dalam adat Batak, silsilah sangat penting karena menjadi dasar dalam menentukan hubungan kekerabatan, adat istiadat, serta hak dan kewajiban dalam kehidupan sosial. Salah satu garis keturunan dalam Marga Hutajulu adalah Pomparan Ompu Raja Hatulian. Pomparan Ompu Raja Hatulian meyakini bahwa simbolisme hewan kambing yang terpampang pada gapura dan tugu Ompu Raja Hatulian tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, melainkan mencerminkan identitas budaya yang mendalam. Dalam pandangan Pomparan Ompu Raja Hatulian kambing bukan hanya sebagai hewan ternak biasa, tetapi kambing ini dianggap sebagai penyelamat. Simbolisme hewan kambing ini karena adanya unsur sejarahnya yang sangat kuat dan masih dipegang teguh hingga saat ini. Kisah ini dimulai ketika Ompu Raja Hatulian kehilangan kedua orang tuanya di masa bayinya. Dalam kondisi yang sangat kritis tersebut, di mana seorang bayi membutuhkan asupan air susu untuk bertahan hidup, muncullah seekor kambing betina yang kemudian berperan sebagai penyelamat kehidupan Ompu Raja Hatulian. Kambing betina tersebut menyusui dan membesarkan bayi Ompu Raja Hatulian, menggantikan peran seorang ibu yang telah tiada.

Peristiwa ini dianggap sebagai mukjizat oleh masyarakat Marga Hutajulu, di mana seekor kambing yang biasanya hanya menyusui anaknya sendiri, bersedia menyusui dan memelihara seorang bayi manusia. Tindakan kambing betina ini dipandang sebagai bentuk kasih sayang yang melampaui batas-batas alamiah, yang kemudian menjadi dasar dari penghormatan marga Hutajulu Pomparan Ompu Raja Hatulian terhadap hewan kambing. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Ompu Raja Hatulian, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba, diketahui bahwa simbolisme hewan kambing dalam kehidupan marga Hutajulu Pomparan Ompu Raja Hatulian memiliki akar sejarah yang sangat kuat dan mendalam. Simbolisme ini bukan sekadar kepercayaan turun-temurun, tetapi berakar dari sebuah peristiwa bersejarah yang menjadi bagian penting dalam perjalanan leluhur mereka, yaitu Ompu Raja Hatulian, yang dihormati sebagai cikal bakal marga tersebut. Kambing dalam masyarakat Ompu Raja Hatulian memiliki makna mendalam sebagai simbol kehidupan dan perlindungan, yang berakar dari kisah sejarah leluhur mereka. Kepercayaan ini berasal dari peristiwa luar biasa di mana seekor kambing betina menyusui bayi Ompu Raja Hatulian setelah kedua orang tuanya meninggal dunia. Dalam situasi yang sulit tersebut, di saat bayi Ompu Raja Hatulian nyaris kehilangan harapan untuk bertahan hidup, kambing datang sebagai penyelamat. Pomparan Ompu Raja Hatulian percaya bahwa pantangan terhadap konsumsi daging kambing adalah bagian dari identitas yang tidak boleh dilanggar.

Jika seseorang dari keturunan mereka melanggar aturan ini, maka ia dianggap telah mengkhianati nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur dan kehilangan bagian penting dari identitas budayanya. Oleh karena itu, masyarakat Ompu Raja Hatulian sangat menjaga agar kepercayaan ini tetap dipatuhi oleh setiap generasi. Dalam Pandangan Marga Hutajulu Pomparan Ompu Raja Hatulian kambing bukan hanya dianggap sebagai hewan biasa, tetapi juga sebagai bagian dari leluhur mereka yang telah memberikan kehidupan dan keberlanjutan bagi keturunan mereka. Simbolisme hewan kambing pada Marga Hutajulu Pomparan Ompu Raja Hatulian karena adanya unsur sejarahnya. Terjadinya larangan memakan daging kambing karena ada pesan dari leluhur Pomparan Ompu Raja Hatulian terhadap generasi penerusnya. Sebagai penghormatan terhadap sejarah nenek moyang, masyarakat tidak hanya menghindari konsumsi daging kambing tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Simbol kambing dapat ditemukan pada beberapa tempat penting, seperti gapura

selamat datang menuju Desa Ompu Raja Hatulian dan pada tugu Pomparan Ompu Raja Hatulian. Simbol ini menjadi pengingat bagi generasi penerus akan sejarah dan nilai-nilai leluhur yang harus dijaga dan dihormati. Salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur yang diwariskan secara turun-temurun adalah pantangan untuk tidak mengonsumsi daging kambing. Kepercayaan ini berakar dari peristiwa bersejarah yang dialami oleh leluhur mereka, di mana seekor kambing telah menyusui Ompu Raja Hatulian saat ia masih bayi dan kehilangan kedua orang tuanya. Kejadian ini dipandang sebagai campur tangan leluhur dan Tuhan dalam memastikan kelangsungan garis keturunan mereka, sehingga kambing dianggap sebagai makhluk yang berjasa dan memiliki kedudukan khusus dalam tradisi mereka.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbolisme hewan kambing dalam kehidupan Marga Hutajulu Pomparan Ompu Raja Hatulian memiliki makna yang sangat mendalam dan diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan teori interpretatif simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, kebudayaan merupakan jaringan makna yang dikonstruksi oleh manusia dalam kehidupan sosialnya. Simbol dalam budaya bukan hanya sekadar representasi fisik, tetapi juga mengandung makna yang dikonstruksikan melalui pengalaman historis dan sosial. Dalam konteks masyarakat Ompu Raja Hatulian, hewan kambing bukan hanya sekadar hewan ternak, tetapi telah menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka karena diyakini telah menyelamatkan leluhur mereka, Ompu Raja Hatulian, ketika masih bayi. Kepercayaan ini berakar dari kisah yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, di mana seekor kambing betina menyusui bayi Ompu Raja Hatulian setelah orang tuanya meninggal dunia. Peristiwa ini dianggap sebagai tanda perlindungan dan keberkahan dari leluhur, sehingga kambing memperoleh status simbolik dalam kehidupan masyarakat. Larangan mengonsumsi daging kambing bukan sekadar aturan adat, tetapi merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur yang diyakini telah memperoleh keselamatan berkat hewan tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep Clifford Geertz yang menyatakan bahwa simbol dalam budaya berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas kelompok dan menegaskan makna-makna kolektif dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Simbolisme hewan kambing dalam kehidupan Marga Hutajulu Pomparan Ompu Raja Hatulian di Desa Ompu Raja Hatulian memiliki makna yang mendalam dan telah diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek historis, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta wawancara dengan berbagai pihak yang memahami tradisi ini, penulis merumuskan beberapa kesimpulan utama sebagai berikut: Latar belakang simbolisme hewan kambing dalam masyarakat Ompu Raja Hatulian bermula dari peristiwa historis yang telah diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan cerita leluhur, bayi Ompu Raja Hatulian kehilangan kedua orang tuanya sejak lahir, yang menyebabkan ketidakpastian dalam kelangsungan hidupnya. Namun, dalam keadaan yang sulit tersebut, seekor kambing datang dan menyusunya hingga bayi tersebut tumbuh sehat dan kuat. Peristiwa ini dianggap sebagai tanda dari leluhur dan Tuhan, yang menunjukkan bahwa garis keturunan Ompu Raja Hatulian harus tetap berlanjut. Makna simbolisme hewan kambing dalam masyarakat Ompu Raja Hatulian memiliki berbagai dimensi yang mencerminkan nilai spiritual, budaya, sosial, serta hubungan erat dengan leluhur. Hewan ini tidak hanya dipandang sebagai penyelamat leluhur mereka, tetapi juga sebagai simbol kehidupan, perlindungan, dan keberkahan. Kambing menjadi bagian dari identitas budaya

mereka, di mana larangan mengonsumsi daging kambing menunjukkan kesetiaan terhadap warisan leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Anggita, J., & Mulanya, F. D. S. (n.d.). Kebudayaan sebagai tanda.
- Ashari, R. R. (2021). Hewan singa simbol identitas budaya masyarakat Malang. *Kusa Lawa*, 1(1), 36-41.
- Barth, F. (1998). *Ethnic groups and boundaries: The social organization of culture difference*. Waveland Press.
- Clifford, G. (1973). *The interpretation of cultures*.
- Douglas, M. (2003). *Purity and danger: An analysis of concepts of pollution and taboo*. Routledge.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1-4.
- Geertz, C. (1974). From the native's point of view: On the nature of anthropological understanding. *Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences*, 28(1), 26-45.
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, fungsi, dan implikasi metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158-165.
- Hidayah, M. N. (2018). Tradisi pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam novel Puya Ke Puya karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz) [Disertasi, State University of Surabaya].
- Laila, A. A. (2017). Kepercayaan Jawa dalam novel Wuni karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 4(1), 1-10.
- Leen, M., Susanto, E. H., & Pandrianto, N. (2018). Kucing hoki dalam pandangan etnis Tionghoa. *Koneksi*, 2(2), 456-463.
- Levitt, H. M., Bamberg, M., Creswell, J. W., Frost, D. M., Josselson, R., & Suárez-Orozco, C. (2018). Journal article reporting standards for qualitative primary, qualitative meta-analytic, and mixed methods research in psychology: The APA Publications and Communications Board task force report. *American Psychologist*, 73(1), 26-38.
- Mukodi, M., Burhanuddin, A., Sugiyono, S., Mustofa, A., & Mulyadi, M. (2020). Pedoman penulisan skripsi.
- Nur, A. (2020). Garis batas antara agama dan budaya dalam perspektif antropologi. *Jurnal Adabiya*, 19(1), 49-56.
- Putri, E. A., & Yuanita, A. (2024). Kepercayaan dan makna simbolik budaya Jawa dalam novel Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul (Kajian Interpretatif Clifford Geertz). *Jurnal Sapala*, 11(1), 57-69.
- Rachmat, A., & Yuniadi, A. (2018). Simbolisme ayam jago dalam pembangunan kultural masyarakat Kabupaten Cianjur. *Jurnal Sosiohumaniora*, 20(3), 254-259.
- Rizki, A., Kesuma, A. I., & Najamuddin, N. (2020). Rimpu: Suatu tinjauan antropologi budaya (studi pada pengguna Rimpu di Kecamatan Woha, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat) [Disertasi, Universitas Negeri Makassar].
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Turner, V. (1967). *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual*. Cornell University Press.
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive culture: Researches into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom (Vol. 2)*. J. Murray.
- Vergouwen, J. C. (2004). *Masyarakat dan hukum adat Batak Toba*. LKIS Pelangi Aksara.
- Warta, I. N. (2019). Makna simbolisasi ayam dalam upacara agama dan keagamaan masyarakat Hindu di Kabupaten Gianyar Bali. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 2(2), 143-163.
-

Yoswara, H. P., Santosa, I., & Haswanto, N. (2011). Simbol dan makna bentuk naga (studi kasus: Vihara Satya Budhi Bandung). *Jurnal Desain FSRD ITB*, 2.